

EKSPLORASI PEMAHAMAN GURU PAI TENTANG KURIKULUM MERDEKA DI SDN 91 REJANG LEBONG

[Khoirun Nisa]¹, [Ifnaldi Nurmal]², [Maria Botifar]³

(Institut Agama Islam Negeri Curup)¹²³

¹ Email curupkhoirunisa@gmail.com

² Email ifnaldi1965@iaincurup.ac.id

³ Email mariabotifar@iain.curup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pemahaman guru PAI di SDN 91 Rejang Lebong tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek serta hambatannya meliputi minimnya pelatihan yang mendalam, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta materi ajar yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Pemahaman Guru, Pai, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to determine PAI teachers' understanding of the Independent Curriculum. This type of research method is descriptive qualitative using field research. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research are that PAI teachers at SDN 91 Rejang Lebong's understanding of the Independent Curriculum is still limited, especially in implementing project-based learning and obstacles include minimal in-depth training, limited learning facilities. , as well as open *materials that are less supportive*.

Keywords: Teacher Understanding, Pai, Independent Curriculum

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Salah satu bentuk transformasi ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi,

dan kreativitas. Peran guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)¹, sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum ini, karena mereka berperan langsung dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan nilai-nilai agama.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan konsep ini dalam proses pembelajaran di kelas. Pemahaman guru PAI tentang Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi isu krusial karena mereka harus mengintegrasikan pembelajaran agama dengan metode yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman.² Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses implementasinya di sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merupakan langkah besar dalam reformasi pendidikan. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan pengembangan kompetensi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD).³

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral siswa. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, para guru PAI tidak hanya dituntut untuk memahami isi kurikulum secara teoritis, tetapi juga bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam metode pembelajaran yang lebih terbuka, kolaboratif, dan kreatif. Namun, penelitian dan observasi menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI di sekolah dasar yang kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka secara komprehensif.⁴ Pemahaman yang terbatas ini berpengaruh pada kurang optimalnya penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 13-14.

² Siti Nurjanah, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2023): 112-113.

³ Sri Wahyuni, "Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 1 (2022): 45-46.

⁴ Agus Suryono, "Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2023): 134.

Kurangnya pemahaman ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pelatihan yang diberikan kepada guru, minimnya fasilitas, serta belum terbentuknya budaya belajar yang mendukung inovasi di sekolah.⁵ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji pemahaman guru PAI tentang Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 91 Rejang Lebong diperoleh suatu gambaran bahwa sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka pada tahun semester ganjil 2024 ini dan guru pai di sekolah tersebut masih kesulitan dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan sulit untuk menjelaskan materi pada peserta didik yang ada di buku cetak PAI kurikulum merdeka karena dianggap membingungkan oleh peserta didik karena didalam buku hanya memuat sedikit materi dan kebanyakan tugas proyek. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang eksplorasi pemahaman guru PAI tentang kurikulum merdeka di SDN 91 Rejang Lebong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses implementasinya di sekolah dasar.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan siswa dalam menentukan cara belajar dan materi yang diajarkan. Menurut Nizam, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) dan mengutamakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia nyata.⁶

⁵ Indah Permata Sari, "Hambatan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2022): 75-76.

⁶ Nizam, "Kurikulum Merdeka: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm 75-82.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Menurut Supriadi, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel sangat penting. Guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang harus dioptimalkan melalui pendekatan yang tepat.⁷

2. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Mufid, seorang ahli pendidikan agama, pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan berkompeten di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek, seperti pengajaran Al-Qur'an, sejarah Islam, akhlak, fiqih, dan ibadah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bervariasi dan relevan dengan konteks siswa, agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini juga penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut Zainal Abidin, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mengakomodasi keunikan siswa, termasuk minat dan bakat mereka, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi pengembangan materi lokal dan pengajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami

⁷ Supriadi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 3, no. 1, 2023, hlm 45-52.

⁸ Ahmad Mufid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2021, hlm 123-134.

ajaran Islam melalui konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang diperlukan di masyarakat.⁹

C. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui wawancara dan observasi. Metode wawancara adalah Metode teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber atau informan. Dalam metode ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan individu untuk mendapatkan informasi, pendapat, atau pengalaman tertentu¹⁰ untuk mengeksplorasi pemahaman guru PAI tentang kurikulum merdeka di SDN 91 Rejang Lebong. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam metode ini, peneliti mencatat berbagai perilaku, kejadian, atau karakteristik tertentu dari objek yang diamati tanpa mengubah atau memengaruhi situasi tersebut. Yaitu untuk mengetahui secara langsung implementasi kurikulum merdeka di SDN 91 Rejang Lebong dalam pembelajaran PAI.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman guru pai

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait penerapan metode berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi salah satu ciri utama kurikulum ini. Kesulitan ini berakar pada beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman teknis guru tentang bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam konteks PAI.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana, guru cenderung kembali pada metode tradisional seperti ceramah dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang proyek yang relevan dengan mata pelajaran PAI.¹¹ Menurut teori konstruktivisme sosial, pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman autentik yang relevan

⁹ Zainal Abidin. "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2023 hlm 78-89.

¹⁰ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D** (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 225.

¹¹ Hasil Observasi Dan Wawancara

dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹² Namun, jika guru tidak mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, esensi dari Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi akan sulit tercapai.

Pernyataan Ibu Murti selaku kepala sekolah mencerminkan hambatan di tingkat institusional. Kepala sekolah memahami pentingnya fleksibilitas pembelajaran, tetapi implementasi di lapangan terhalang oleh budaya pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada metode tradisional.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Asrori menyebutkan bahwa salah satu kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah resistensi perubahan dari pihak guru yang merasa nyaman dengan pola lama. Selain itu, kurangnya pelatihan yang terarah juga memperparah situasi ini.¹⁴

Dalam konteks PAI, konsep pembelajaran berbasis proyek dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan dan keagamaan. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial berbasis masjid, pengelolaan zakat, atau kampanye perilaku islami di lingkungan sekolah.¹⁵ Hal ini sejalan dengan teori situated learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam konteks nyata.¹⁶ Selain itu, riset terbaru oleh Hamidah dan Nurdin menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁷

Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, pelatihan intensif bagi guru tentang metode berbasis proyek perlu dilakukan. Selain itu, penyediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung fleksibilitas juga harus menjadi perhatian. Dengan pendekatan ini, tantangan seperti yang dihadapi Ibu Diana dapat diatasi, dan pembelajaran PAI bisa lebih relevan dengan kehidupan siswa.

pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi tantangan yang mencakup keterbatasan pemahaman guru, kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran, dan kurangnya relevansi

¹² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

¹³ Hasil Observasi Dan Wawancara

¹⁴ Rohmah, N., & Asrori, A. (2022). "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 45-56.

¹⁵ Hasil Observasi Dan Wawancara

¹⁶ Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.

¹⁷ Hamidah, S., & Nurdin, A. (2023). "Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah". *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 12(1), 23-30.

materi ajar. Faktor-faktor ini mengindikasikan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk guru dan penyempurnaan materi ajar.

Ibu Murti, kepala sekolah, menyoroti bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka belum menyeluruh, terutama bagi guru PAI. Pernyataan ini didukung oleh Ibu Diana, yang masih mengandalkan metode ceramah dan diskusi karena kesulitan mengembangkan proyek yang relevan dengan konten PAI. Kesulitan ini mencerminkan perlunya pelatihan intensif yang tidak hanya membahas teori, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk merancang dan melaksanakan proyek berbasis nilai-nilai agama.¹⁸

Teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.¹⁹ Guru perlu diarahkan untuk menciptakan proyek yang memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai agama secara langsung, seperti proyek kebersihan masjid, penyelenggaraan kegiatan sosial, atau kampanye digital bertema Islami.

Pernyataan Ibu Diana mengenai materi ajar yang terlalu ringkas menunjukkan kurangnya kedalaman konten untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Materi ajar dalam Kurikulum Merdeka seharusnya tidak hanya mencakup informasi dasar, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi lebih lanjut oleh siswa. Materi ini seharusnya dilengkapi dengan panduan untuk kegiatan kolaboratif, studi kasus, atau langkah-langkah proyek berbasis nilai agama.²⁰

Riset oleh Suryani dan Rahman menemukan bahwa buku ajar yang dirancang untuk pembelajaran berbasis proyek memerlukan struktur yang mendukung eksplorasi siswa dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.²¹ Hal ini penting untuk membantu guru mengarahkan siswa dalam proyek yang tidak hanya berbasis tugas, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Murti, proses adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, seperti pelatihan rutin, pendampingan, dan evaluasi, menjadi krusial. Program pendampingan dapat mencakup lokakarya desain proyek PAI, berbagi

¹⁸ Hasil Observasi Dan Wawancara

¹⁹ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall.

²⁰ Hasil Observasi Dan Wawancara

²¹ Suryani, L., & Rahman, F. (2023). "Analisis Buku Ajar Dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Kurikulum*, 15(2), 112-120.

praktik baik, serta pelatihan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proyek berbasis nilai agama.²²

Penelitian oleh Fajriyah menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada praktik langsung dapat membantu guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan metode baru.²³ Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, guru PAI dapat mengembangkan keterampilan untuk menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna dan relevan.

2. Hambatan yang dihadapi guru pai

Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan tantangan struktural, mulai dari minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, hingga materi ajar yang dianggap kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih membutuhkan dukungan sistemik yang lebih baik untuk memastikan keberhasilannya, khususnya di mata pelajaran yang dianggap menantang seperti Pendidikan Agama Islam.

a. Minimnya Pelatihan Mendalam

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Diana, pelatihan yang diberikan kepada guru masih bersifat umum dan kurang mendalam. Padahal, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip seperti pembelajaran berbasis proyek.²⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso dan Hidayat, yang menemukan bahwa pelatihan intensif berbasis praktik sangat diperlukan untuk mendukung guru dalam mengadopsi metode baru.²⁵ Guru membutuhkan panduan spesifik yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mencakup simulasi dan praktik langsung dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek untuk PAI.

b. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti alat bantu dan sumber belajar tambahan, juga menjadi penghambat signifikan. Buku cetak yang digunakan dianggap tidak cukup mendukung, karena isinya terlalu ringkas dan membingungkan bagi siswa. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya sumber daya alternatif yang dapat digunakan guru.²⁶ Dalam penelitian terbaru, Munawaroh dan Syahrial menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka juga sangat

²² Hasil Observasi Dan Wawancara

²³ Fajriyah, M. (2022). "Pelatihan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(3), 87-95.

²⁴ Hasil Observasi Dan Wawancara

²⁵ Santoso, R., & Hidayat, T. (2023). "Efektivitas Pelatihan Intensif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45-60.

²⁶ Hasil Observasi Dan Wawancara

dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran, terutama untuk mendukung kegiatan berbasis proyek yang membutuhkan alat dan sumber daya lebih beragam.²⁷

c. Kebutuhan Pendampingan dan Dukungan Khusus

Guru seperti Ibu Diana mengharapkan pendampingan yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dalam mengimplementasikannya di kelas.²⁸ Pendekatan ini sejalan dengan teori instructional coaching, di mana pendampingan langsung oleh ahli atau fasilitator dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan.²⁹

Kesulitan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan sistemik dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Pemerintah perlu memastikan bahwa pelatihan yang diberikan bersifat mendalam, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks mata pelajaran, seperti PAI, yang memiliki kekhasan tersendiri.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman guru PAI di SDN 91 Rejang Lebong tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Hambatan utama meliputi minimnya pelatihan yang mendalam, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta materi ajar yang kurang mendukung. Guru merasa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proyek pembelajaran dan cenderung menggunakan metode tradisional. Untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan yang lebih intensif, penyediaan fasilitas dan sumber belajar tambahan, serta pendampingan khusus yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu guru mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

²⁷ Munawaroh, L., & Syahrial, R. (2023). "Tantangan Fasilitas Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*, 10(2), 78-92.

²⁸ Hasil Observasi Dan Wawancara

²⁹ Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). "The Effect Of Teacher Coaching On Instruction And Achievement: A Meta-Analysis Of The Causal Evidence." *Review Of Educational Research*, 88(4), 547-588.

Daftar Pustaka

- Abidin Zainal. "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2023.
- Fajriyah, M. "Pelatihan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(3). (2022).
- Hamidah, S., & Nurdin, A. "Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah". *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 12(1). (2023).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall. (1984).
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. "The Effect Of Teacher Coaching On Instruction And Achievement: A Meta-Analysis Of The Causal Evidence." *Review Of Educational Research*, 88(4). (2018).
- Lave, J., & Wenger, E. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press. (1991).
- Mufid Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2021.
- Munawaroh, L., & Syahrial, R. "Tantangan Fasilitas Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*, 10(2), (2023).
- Nizam, "Kurikulum Merdeka: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2022.
- Nurjanah, Siti. "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2023): 110-120.
- Rohmah, N., & Asrori, A. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no 11 vol (3). (2022).
- Santoso, R., & Hidayat, T. "Efektivitas Pelatihan Intensif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1). (2023).
- Sari, Indah Permata. "Hambatan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 8 No. 2 (2022): 70-80.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 3, no. 1, 2023.
- Suryani, L., & Rahman, F. "Analisis Buku Ajar Dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Kurikulum*, 15(2). (2023).
- Suryono, Agus. "Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2023): 130-140.
- Vygotsky, L. S. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. (1978).

Wahyuni, Sri. "Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka." Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 5 No. 1 (2022): 40-50.



